

Representasi Identitas Remaja Tokoh Ali dalam Film Ali & Ratu-Ratu Queens (Analisis Semiotika Roland Barthes)

¹Rendy Ardian, ²Edy Sudaryanto, ³Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

rendyardian30@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan masa transisi menuju dewasa, masa ini seorang individu mengalami perubahan dan perkembangan. Terdapat sifat yang melekat pada diri remaja secara umum, yaitu sifat keingintahuan yang besar dan sifat ingin mengeksplorasi hal-hal baru. Terdapat banyak film menceritakan tentang kehidupan remaja. Dinamika kehidupan remaja yang berbeda-beda disetiap film, memberikan berbagai sudut pandang kehidupan seorang remaja. Salah satu film yang menceritakan kehidupan seorang remaja adalah Ali & Ratu-Ratu Queens. Menceritakan tokoh Ali berniat untuk mencari ibunya di New York. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi identitas remaja tokoh Ali dalam film Ali & Ratu-Ratu Queens, dengan berlandaskan pada teori representasi Stuart Hall dan teori identitas James Marcia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis semiotika Roland Barthes dengan tingkatan pertandaan, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Hasil analisis menunjukkan identitas remaja tokoh Ali digambarkan memiliki tingkat eksplorasi yang tinggi, namun tingkat komitmen yang berubah-ubah. Hal tersebut mencerminkan realitas sosial dimana seorang remaja memiliki sifat ingin mengeksplorasi hal-hal baru, tetapi tidak konsisten untuk mempertahankan komitmen. Tokoh Ali dalam film ini juga digambarkan sebagai sosok emosional dan masih sering terpengaruh oleh faktor eksternal.

Kata kunci: Remaja, Identitas, Ali

Abstract

Adolescence is a transitional phase toward adulthood, during which an individual undergoes significant changes and development. Adolescents generally possess certain inherent traits, such as a strong curiosity and a desire to explore new things. Many films depict the lives of teenagers, each offering different perspectives on adolescent experiences. One such film is Ali & Ratu-Ratu Queens, which tells the story of Ali, a teenager who travels to New York in search of his mother. This study aims to explore the representation of adolescent identity through the character of Ali in the film Ali & Ratu-Ratu Queens, using Stuart Hall's theory of representation and James Marcia's identity theory as theoretical frameworks. This research is descriptive in nature and employs a qualitative approach, with data collected through observation and documentation. The data were analyzed using Roland Barthes' semiotic theory, focusing on three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The findings reveal that the character of Ali is portrayed as having a high level of exploration but fluctuating levels of commitment. This reflects the social reality in which adolescents often exhibit a strong drive to explore new experiences, yet struggle with maintaining consistent commitments. Additionally, Ali is depicted as an emotional individual who is still heavily influenced by external factors.

Keywords: Adolescent, Identity, Ali

Pendahuluan

Remaja merupakan masa menuju dewasa, dimana seorang individu mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan yang terlihat mulai dari fisik, kognitif, emosional hingga psikososial. Masa remaja juga merupakan masa dimana seorang individu menetapkan identitas dirinya atau sebuah masa untuk mencari jati diri bagi seorang individu. Pada masa ini seorang individu memiliki sifat keingintahuan berbagai hal yang berkaitan dengan dirinya, serta tertarik untuk mencoba dan mengeksplorasi berbagai hal baru. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (2011) dalam (Rahmawati & Dewi, 2013), masa remaja merupakan kelompok usia 10-24 tahun yang belum menikah.

Identitas diri remaja ditandai saat seorang individu dapat memandang diri sendiri yang berbeda dengan orang lain, dapat mengontrol diri, memiliki kepercayaan diri dan memiliki persepsi tentang peran serta citra diri. Dalam proses pencarian identitas ini remaja memiliki rasa keingintahuan tentang siapa dirinya dalam lingkungan sosial seperti keluarga dan teman sebaya. Hal tersebut akan membantu remaja mengetahui bagaimana pandangan lingkungan sosial pada dirinya dan akan mempengaruhi sikap yang akan ditunjukkan (Pascarina, 2014).

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang berbentuk visual, didalamnya terdapat kata-kata, suara, gambar dan kombinasinya. Dengan kombinasi suara dan gambar menjadikan film sebagai media komunikasi massa yang mudah diamati, dicerna, dan diikuti. Film dapat menampilkan peristiwa hingga realitas sosial yang terjadi pada masyarakat. Realitas sosial tersebut ditampilkan dalam bentuk audio visual

(Rahmawati & Dewi, 2013). Film memiliki berbagai genre seperti drama, horror, romansa, fiksi, ilmiah dan lain sebagainya dengan latar cerita tempat, budaya, sosial yang berbeda-beda.

Film remaja yang umumnya menunjukkan gambaran remaja secara visual, sosial, dan linguistik. Film menjadi salah satu media untuk merepresentasikan realitas kehidupan remaja dan memperlihatkan bagaimana sikap masyarakat dan pandangan masyarakat terhadap remaja. Film-film bertema remaja tidak hanya menjadi gambaran tentang kehidupan remaja, tetapi secara spesifik tentang remaja. Film bertema remaja dapat dijadikan awalan untuk mengetahui gejolak kehidupan para remaja. Dinamika kehidupan remaja yang berbeda-beda disetiap film memberikan warna bagi dunia perfilman di Indonesia dan bagi remaja itu sendiri setiap dekade (Permana, 2019).

Salah satu film yang bercerita tentang kehidupan seorang remaja adalah Ali & Ratu-Ratu Queens. Tokoh utama dalam film ini bernama Ali. Ali yang dari kecil ditinggal oleh ibunya ke New York memutuskan untuk mencari ibunya ke New York karena mengetahui kebenaran bahwa ibunya pernah mengirimkan tiket pesawat ke New York untuk Ali dan ayahnya. Dalam usahanya mencari ibunya Ali mengalami berbagai rintangan mulai dari tidak diizinkan pergi oleh keluarga besar ayahnya hingga tidak diterima oleh ibunya. Dalam perjalanan mencari ibunya, ini menjadi masa eksplorasi diri mencoba berbagai hal baru bagi Ali serta menjadi masa pembentukan identitas diri.

Penelitian ini berlandaskan pada tiga teori, yaitu Teori semiotika, teori representasi Stuart Hall dan teori identitas James Marcia. Semiotika merupakan studi mengenai pertanda dan makna dari tanda, serta studi mengenai bagaimana makna dibangun dalam media. Dalam semiotika sebuah simbol atau lambang dapat memberikan makna yang dapat dianalisis dalam bentuk teks (Shintyana, 2016). Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan proses dimana terdapat makna yang sengaja diproduksi, yang kemudian disampaikan kepada anggota lainnya dalam suatu kebudayaan, dengan penggunaan bahasa. Terdapat tiga pendekatan menurut Stuart Hall yaitu, intensional, reflektif dan konstruksi (Laminto, 2024). James Marcia mengklasifikasikan status identitas dalam empat kategori yang didasarkan pada tinggi dan rendahnya komitmen dan eksplorasi. Kempat status identitas, yaitu: identity diffusion, identity foreclosure, identity moratorium, dan identity achievement (Anggraeni, 2018).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini seperti penelitian milik Herlambang Permana, (2019) dengan judul Representasi Remaja Dalam Film “My Generation” (Analisis Semiotika Representasi Remaja Dalam Film “My Generation”), penelitian milik Rafdeadi, (2015) dengan judul Representasi Identitas Remaja Perempuan Dalam Sinetron Remaja Indonesia, dan penelitian milik Muhamad Lutfi Ansyah, Nuriyati Samatan & Rizky Wulan Ramadhani, (2022) dengan judul Representasi Stereotype Perempuan Dalam Film “Ali & Ratu-Ratu Queens” (Semiotika Roland Barthes).

Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai identitas remaja pada film Ali & Ratu-Ratu Queens, karena identitas remaja pada film ini digambarkan dalam sudut pandang yang berbeda dengan film-film remaja lainnya. Remaja yang digambarkan pada film ini merupakan remaja yang tumbuh besar tanpa sosok ibu. Berdasarkan penjelasan di atas judul penelitian ini adalah “Representasi Identitas Remaja Tokoh Ali dalam Film Ali & Ratu Ratu Queens (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, dengan tujuan penelitian ini adalah bagaimana representasi identitas remaja tokoh Ali dalam film Ali & Ratu-Ratu Queens.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan serta menggambarkan objek yang diteliti berdasarkan kondisi dan situasi saat penelitian dilaksanakan (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Penelitian kualitatif merupakan studi pemaknaan yang mana sangat bergantung pada intuisi dan pemahaman peneliti (Firmansyah et al., 2021). Objek penelitian pada penelitian ini adalah film Ali & Ratu-Ratu Queens dan subjek penelitian ini adalah tokoh Ali dalam film Ali & Ratu-Ratu Queens. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mencatat informasi yang diamati serta dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar scene-scene yang dipilih pada film. Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika, yaitu semiotika Roland Barthes. Roland Barthes mengembangkan semiotika menjadi tingkatan pertandaan, yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengenai representasi identitas remaja tokoh Ali dalam film “Ali & Ratu-Ratu Queens” yang akan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Peneliti akan mengambil scene pada film Ali & Ratu-Ratu Queens yang dapat menggambarkan merepresentasikan identitas remaja.

Scene Ali Menemukan Surat dan Tiket Pesawat dari Ibunya

| | |
|---------------------------|--|
| Scene Menit 06:48 - 08:06 | Dialog Mia: Kok surat-suratku nggak pernah dibales mas? Aku juga telfon, tapi nggak diangkat. |
|---------------------------|--|



Menit 08:05

Mia: Ini tiket buat Ali sama mas. Aku harus kerja banting tulang, untuk bisa beli tiket ini. Jadi tolong jangan sampai tiketnya hangus.
Mia: Mas, jangan pisahkan aku dengan Ali.

Denotasi scene ini, Ali mengenakan kaos polos berwarna hijau dengan celana berwarna abu-abu. Tokoh Ali yang sedang duduk didepan meja rias dengan kondisi laci yang terbuka, didalam sebuah kamar tidur. Ali menghadap sisi kanan meja dengan menunjukkan gestur mengepalkan kedua tangan diatas kaki dan gestur membuka mulut. Jendela yang terbuka dengan gorden motif bunga serta cahaya matahari yang masuk keruangan. Didepan Ali terdapat dua kardus, satu kardus berisi pakaian dan kardus satunya berisi tas dan sepatu.

Konotasi scene ini, laci yang terbuka menandakan Ali sedang mencari barang. Gestur mengepalkan tangan dengan membuka mulut yang ditunjukan oleh Ali, mengepalkan tangan menunjukan seorang individu sedang menahan emosi dan membuka mulut menunjukan seorang individu sedang kaget. Penggunaan kaos menunjukan sedang santai atau tidak dalam kegiatan formal. Ekspresi terkejut, bingung dan tidak percaya ditunjukan oleh Ali dalam scene ini, karena baru mengetahui kebenaran bahwa ibunya pernah mengirim surat dan tiket pesawat untuk dia. Didepan Ali terdapat dua kardus, satu kardus berisi pakaian dan kardus satunya berisi tas dan sepatu, menunjukan sedang membereskan barang-barang. Latar kamar tidur identik dengan ruangan privasi bagi seseorang.

Mitos dalam scene ini, seorang anak sering kali tidak diberi tahu kebenaran tentang apa yang terjadi antara kedua orang tua mereka. Mencerminkan keluarga patriarki, dimana seorang ayah memiliki otoritas penuh dalam pengambilan keputusan. Dalam scene ini menunjukan Ali baru mengetahui ayahnya menyimpan surat dan tiket pesawat yang diberikan oleh ibunya. Pengambilan keputusan ayah Ali untuk tidak memberitahu Ali dari kecil tentang surat dan tiket pesawat tersebut, membuat Ali tubuh tanpa seorang ibu dan membentuk persepsi buruk tentang ibunya.

Hasil analisis scene ini, tokoh Ali menunjukkan ekspresi terkejut, bingung dan tidak percaya bahkan emosi, karena ayahnya menyimpan surat dan tiket pesawat yang diberikan oleh ibunya. Peristiwa tersebut berkaitan dengan teori identitas menurut James Marcia dalam (Anggraeni, 2018), proses pembentukan identitas diri terdapat dua elemen penting, yaitu eksplorasi dan komitmen. Dari teori identitas menurut James Marcia, status identitas pada peristiwa ini merupakan identity diffusion, yang mana tokoh Ali menunjukkan tingkat eksplorasi dan komitmen yang rendah. Eksplorasi rendah karena Ali tidak tahu harus mencari informasi darima, informasi tersebut disimpan oleh ayahnya sendiri. Komitmen rendah karena Ali tidak tau harus bagaimana karena keterbatasan informasi mengenai ibunya. Dalam teori representasi Stuart Hall pada pendekatan reflektif menyebutkan bahwa penggunaan bahasa atau berbagai simbol untuk merefleksikan makna realitas (Laminto, 2024). Scene ini dapat mencerminkan realitas sosial dimana seorang remaja mengalami kebingungan dan konflik internal karena baru mengetahui suatu kebenaran.

Scene Ali Menyampaikan Keinginannya Pergi ke New York

Scene Menit 09:14 - 11:01



Menit 10:00

Dialog

Ali: Saya juga mau ke luar negeri om.
Semua Keluarga: Alhamdulillah. (serentak)
Paman Halim: Kamu mau umrah juga li?
Ali: Saya mau ke New York menemui mama.
Semua Keluarga: Astagfirullah. (serentak)
Anak Perempuan Nara: Selama ini kakak masih punya ibu?
Anak Laki-laki Nara: Bukan yatim piatu dong.
Sepupu Ali: Astagfirullah. Mohon maaf, anak saya mulutnya kayak cabe juga.
Paman Halim: Ali, mama kamu itu ninggalin kamu cuma untuk nyanyi.
Bibi Suci: Kamu itu dititipkan sama almarhum papa kamu ke kita, jadi tidak bisa kamu mengambil keputusan sendiri ya.
Ali: Iya makanya bude, Ali butuh surat sponsor untuk bikin visa dari kalian.
Istri Paman Halim: Ali kamu itu sudah satu tahun menganggur, sekarang saatnya kuliah. Gak usah ke New York.

| | |
|--|--|
| | <p>Paman Halim: Kamu tidak kenal siapa-siapa disana. New York itu kota yang sangat berbahaya. Terus gimana kamu menjaga sholat kamu?</p> <p>Bibi Suci: Udah udah, udah gak usah pergi.</p> |
|--|--|

Denotasi scene ini, tokoh Ali yang sedang duduk dengan kedua kaki dilipat dan disilangkan didepan, serta menunjukkan gestur mengangkat tangan. Ekspresi wajah antusias yang ditunjukkan oleh Ali. Disebelah kiri dan kana terdapat sepupunya serta dibelakang terdapat dua sepupunya. Ali dan sepupu laki-laki mengenakan baju koko, sedangkan sepupu perempuan menggunakan gamis. Didepan Ali Terdapat satu gelas air, satu gelas teh, satu piring kue dan meja kecil yang diatasnya terdapat buku. Latar tempat kegiatan menunjukkan dalam sebuah ruang tamu.

Konotasi scene ini, duduk dengan kedua kaki dilipat dan disilangkan didepan menunjukkan sedang duduk sila. Gestur mengangkat tangan sebelum berbicara ditunjukkan oleh Ali, mengangkat tangan menunjukkan permintaan izin untuk berbicara serta menunjukkan sikap sopan dan rasa hormat kepada yang lebih tua. Baju koko yang digunakan oleh Ali dan sepupu laki-lakinya serta gamis yang digunakan sepupu perempuan menunjukkan identitas beragama islam dan keluarga religius. Ekspresi wajah antusias yang ditunjukkan oleh Ali dalam scene ini menunjukkan Ali antusias dalam menyampaikan keinginannya dan berharap mendapat respon yang baik dari keluarga besar ayahnya. Didepan Ali Terdapat satu gelas air, satu gelas teh, satu piring kue dan meja kecil yang diatasnya terdapat buku, menandakan menjamu tamu dan menandakan sedang ada kegiatan berkumpul. Latar tempat kegiatan menunjukkan dalam sebuah ruang tamu, menunjukkan kesan formal dan kebersamaan serta ruang interaksi sosial dalam skala besar.

Mitos scene ini, dalam mengambil keputusan untuk bertindak remaja memerlukan persetujuan orang yang lebih tua seperti orang tua ataupun paman dan bibi. Hal tersebut diperlukan karena remaja dianggap masih perlu bimbingan dan belum bisa memahami risiko dan tanggung jawab. Keputusan yang diambil remaja seringkali dipengaruhi oleh emosi, sehingga masukan orang yang lebih tua membantu agar mengambil keputusan lebih bijak. Dalam scene ini menunjukkan keluarga besar Ali tidak setuju dengan keputusan Ali yang akan pergi ke New York.

Hasil Analisis scene ini, tokoh Ali yang saat itu merasa antusias dengan mengangkat tangannya lalu menyampaikan keinginannya pergi ke New York seketika berubah menjadi kecewa, karena dilarang oleh keluarga besar ayahnya. Peristiwa tersebut berkaitan dengan teori identitas menurut James Marcia dalam (Anggraeni, 2018), proses pembentukan identitas diri terdapat dua elemen penting, yaitu eksplorasi dan komitmen. Sama halnya dengan masa remaja, dimana seorang individu memiliki sifat keingintahuan berbagai hal yang berkaitan dengan dirinya serta tertarik untuk mencoba dan mengeksplorasi berbagai hal baru. Dari teori identitas menurut James Marcia, status identitas pada peristiwa ini merupakan identity moratorium, yang mana tokoh Ali memiliki memiliki tingkat eksplorasi yang tinggi untuk menemui ibunya, namun memiliki komitmen yang kurang karena pengaruh keluarga besar ayahnya yang melarangnya pergi ke New York. Dalam teori representasi Stuart Hall pada pendekatan reflektif menyebutkan bahwa penggunaan bahasa atau berbagai simbol untuk merefleksikan makna realitas (Laminto, 2024). Scene tersebut mencerminkan realitas sosial dimana seorang remaja dalam mengambil keputusan harus mendapat persetujuan dari orang yang lebih tua.

Scene Ali Berpamitan Untuk Berangkat ke New York



Menit 14:44

| | |
|--|---|
| | <p>Dialog</p> <p>Zoopunk: Li, ojok berangkat wes, yo?</p> <p>Ali: Yaudalah, nanti juga balik lagi.</p> <p>Zoopunk: Ah, Li.</p> <p>Ali: Keburu lupa. Jaga rumah ya.</p> <p>Ali: Sini dong, tos dulu.</p> <p>Zoopunk: Ati-ati lo yo, ojok lali ojok lupa iku pilnya diminum lo.</p> <p>Ali: Iya, heem iya ya.</p> <p>Bibi Suci: Iki kering-kering buat kamu, biar hemat.</p> <p>Ali: Makasih bude.</p> <p>Bibi Suci: Li, ojok makan babi.</p> <p>Zoopunk: (menahan tawa)</p> <p>Ali: Duluan ya, Assalamualaikum.</p> <p>Zoopunk & Bibi Suci: Walaikumussalam.</p> |
|--|---|

Denotasi scene ini, Ali yang mengenakan jaket zipper berwarna hitam celana hitam sedangkan bibi Suci mengenakan gamis berwarna merah kecoklatan dengan kerudung berwarna hijau. Zoopunk yang ada disebelah kiri Ali mengenakan kaos motif bendera Amerika dengan celana berwarna abu-abu. Tangan kanan Ali menunjukkan gestur salim untuk berpamitan kepada bibi Suci yang ada didepannya, sedangkan tangan kiri Ali membawa kardus bertuliskan makanan dan nama Ali. Latar tempat berpamitan Ali menunjukkan halaman rumah.

Konotasi scene ini, Ali yang menggunakan jaket zipper polos identik minimalis dan praktis. Kaos bermotif bendera Amerika yang digunakan Zoopunk mempertegas kepergian Ali ke New York. Gamis dan kerudung yang digunakan bibi Suci menandakan seorang muslimah. Gestur mencium tangan dengan merunduk atau salim menunjukkan penghormatan kepada yang lebih tua, serta untuk Ali dan simbol berpamitan. Kardus yang diberikan bibi Suci bertuliskan makanan dan nama Ali menunjukkan rasa sayang keluarga. Penggunaan kardus juga identik dengan seseorang yang akan mudik atau merantau. Latar tempat berpamitan Ali menunjukkan halaman rumah, menandakan Ali akan segera berangkat.

Mitos scene ini, perjalanan dimulai dengan restu keluarga, bahwa seseorang dalam berpergian harus mendapat izin agar mendapat keberkahan. Jika seseorang anak yang berpergian tanpa izin keluarga sering disebut durhaka dan keluarga dianggap gagal dalam mendidik secara moral dan sosial. Dalam scene ini Ali mendapat izin dari bibi suci untuk pergi ke New York, hingga keberangkatan Ali berpamitan pada bibi suci serta mencium tangan dengan merunduk atau salim.

Hasil analisis scene ini, Ali sedang berpamitan dengan Zoopunk dan bibi Suci sebelum berangkat ke New York. Ali mencium tangan bibi Suci atau salim dengan membawa kardus berisi makanan yang dibawakan bibi Suci. Scene ini jika dikaitkan dengan teori identitas James Marcia menunjukkan status identitas Ali adalah identity moratorium, yang memiliki tingkat eksplorasi tinggi dan komitmen yang rendah. Keberangkatan Ali ke New York berlandaskan keinginan bertemu Mia ibunya dan mengetahui bagaimana posisi dia di hidup ibunya, serta menemukan kebenaran tentang masa lalunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ali memiliki eksplorasi yang tinggi, Ali ingin tau bagaimana ibunya dulu, sekarang dan posisi dia di hidup ibunya. Karena keinginan itu juga menunjukkan Ali memiliki komitmen yang rendah, Ali tidak memikirkan kemungkinan yang akan terjadi. Apakah ibunya akan menerima atau tidak dan apakah dia akan menetap disana atau tidak, tetapi Ali yakin perlu mencari jawaban dari ibunya. Dalam teori representasi Stuart Hall pada pendekatan reflektif menyebutkan bahwa penggunaan bahasa atau berbagai simbol untuk merefleksikan makna realitas (Laminto, 2024). Scene ini dapat mencerminkan realitas sosial dimana seorang remaja sering bertindak atau mengambil keputusan tanpa memikirkan segala kemungkinan yang akan terjadi. Para remaja umumnya tidak memiliki rencana cadangan jika rencana nya tidak berjalan sesuai harapan.

Scene Ali Setelah Mengalami Penolakan dari Mia Ibunya

| | |
|---------------------------|--|
| Scene Menit 39:24 – 40:05 | <p>Dialog Party: Loh Li, itukan rendang yang buat mama. Kok gak jadi dikasih? Ance: Li?. Ali: Saya kayaknya mau pulang aja deh tante. Chinta: Wah, kok mendadak. Ance: Kok tiba-tiba pulang sih. Ali: Duitnya bisa dikembalikan nggak. Biyah: Eh, gak bisa Li. Ali: Saya juga udah gak punya duit lagi. Ance: Ya tapi Ali kenapa, tiba-tiba pingin pulang. Chinta: Eh li kadang-kadang ya dalam hidup itu kita perlu masalah. Karena dengan kita punya masalah, kita jadi lebih pinter. Juga aura positif selalu mengikuti kita. Tapi kalau Ali diem terus kayak gini tante semua jadi bingung. Ayo ngomong dong, ya. Biyah: Ngomong Li kesambet lo.</p> |
| Menit 39:35 | |

Denotasi scene ini, tokoh Ali yang sedang duduk dengan ekspresi tegang dikelilingi oleh tokoh Party, Biyah, Ane dan Chinta. Ali menunjukkan gestur menyilangkan kedua tangan. Ali menyampaikan keinginannya untuk pulang dan meminta uangnya kembali. Dengan ekspresi bingung biyah menunjukkan gestur tangannya memegangi pundak Ali. Party dan Ancen memegang tangan sendiri diatas kaki, sedangkan Chinta menunjukkan gestur menopang dagu dengan tangan kanan. Latar menunjukkan ruang tamu atau ruang keluarga.

Konotasi scene ini, ekspresi tegang Ali menggambarkan kemarahan dan kekecewaan karena penolakan dari Mia Ibunya. Tokoh Party, Biyah, Ancen dan Chinta mengelilingi Ali, serta mempertanyakan Ali kenapa, menunjukkan kepedulian dan dukungan kepada Ali. Gestur menyilangkan kedua tangan, menandakan Ali sedang defensif atau sikap menutup diri. Permintaan untuk pulang dan meminta uangnya dikembalikan menunjukkan penolakan terhadap harapan, serta menunjukkan masih kurangnya komitmen pada piliahnya. Gestur yang ditunjukkan Party, Biyah, Ancen dan Chinta menandakan sedang menunggu Ali untuk bercerita atau menjelaskan apa yang terjadi. Latar ruang tamu atau ruang keluarga, menunjukkan kebersamaan serta ruang interaksi sosial dalam skala besar.

Mitos scene ini, seorang remaja jika merasa gagal dan salah dalam mengambil keputusan langsung merasa gagal total. Kegagalan kecil terasa seperti kegagalan besar karena kurangnya perspektif. Dalam scene ini Ali yang telah mengalami penolakan dari ibunya, merasa salah memilih keputusan untuk pergi ke New York.

Kesalahan tersebut dianggap besar sehingga langsung membuat keputusan ingin kembali ke Indonesia dan menginginkan uangnya kembali. Keluarga biologis sering dianggap segalanya, sebagai tempat kasih sayang, tempat untuk pulang dan tempat paling benar. Ali yang rela pergi ke New York hingga menyiapkan makanan rendang untuk ibunya, mendapat kekecewaan karena penolakan dari ibunya dan tidak mendapatkan penjelasan apapun.

Hasil analisis scene ini, Ali yang duduk dikelilingi oleh Party, Biyah, Ancen dan Chinta, tiba-tiba mengatakan ingin pulang dan menginginkan uangnya dikembalikan. Party, Biyah, Ancen dan Chinta, menolak permintaan Ali dan menanyakan kenapa tiba-tiba ingin pulang. Scene ini jika dikaitkan dengan teori identitas James Marcia menunjukkan status identitas Ali adalah identity diffusion, yang memiliki tingkat eksplorasi dan komitmen yang rendah. Ali mengatakan ingin pulang dan meminta uangnya dikembalikan menunjukkan rendahnya komitmen untuk menetap di New York, padahal telah melakukan perjanjian menyewa tempat tinggal. Keinginannya untuk pulang juga menunjukkan tingkat eksplorasi yang rendah, Ali kurang bisa mencari informasi mengenai situasi dan kondisi ibunya, serta sisa waktu sampai penyewaan tempat tinggalnya habis dapat dimanfaatkan Ali untuk bekerja mencari uang. Dalam teori representasi Stuart Hall pada pendekatan reflektif menyebutkan bahwa penggunaan bahasa atau berbagai simbol untuk merefleksikan makna realitas (Laminto, 2024). Scene ini menggambarkan realitas sosial yaitu remaja sering terburu-buru dalam mengambil keputusan. Remaja sering tidak mencari informasi terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan dan tidak memikirkan sebab akibat dari keputusan yang diambil.

Scene Ali Bertengkar dengan Ratu-Ratu Queens

| | |
|-------------------------------|---|
| Scene Menit 01:19:01–01:21:03 | Dialog Ali: Mama nggak mungkin kayak gini sih. Party: Li, kita nggak akan ngambil cek yang dikasih mama kamu. Tapi menurut kita, yang paling realistik adalah kamu ambil cek ini balik ke Indonesia dan hidup tenang disana. Chinta: Aduh ini pasti menyakitkan banget ya. Tapi gimana ya keadaannya ya. Satu-satunya jalan mungkin, kamu harus move on. Ali: Kalian dibayar berapa? Kalian ngomong apasih ke mama? Chinta: Kamu tarik nafas yang dalam. Kamu lagi emosi Ali. Biyah: Ali. Ali: Kalian itu butuh duit kan? Dari awal aku disini kalian cuma ngincer duitku kan. Party: Ali jaga mulut kamu. Ali: Nggak ada yang pernah peduli sama aku. Ance: Heh! Kamu jangan ngomong macem-macem tentang keluarga saya ya! Ali: Keluarga? ini? Kalian semua itu iri kan sama mama, karena hidup mama jauh lebih baik dari hidup kalian semua. Ali: (Pergi meninggalkan ruangan) Ance: Jangan sembarangan Ali! Ali! Party: Ance! |
| Menit 01:20:26 | A still from the video showing four characters in a room: Party (standing), Biyah, Ancen, and Chinta (seated). |

Denotasi scene ini, Ali berbicara dengan berdiri dibelakang Chinta dan Ance yang sedang duduk. Ali berbicara kepada Party, Biyah, Ancen dan Chinta dengan nada tinggi. Ekspresi tegang dengan sorot mata tajam terlihat pada wajah Ali, sedangkan Chinta dan Ancen menunjukkan ekspresi terdiam dengan mengalihkan pandangan. Latar tempat menunjukkan pada ruang makan.

Konotasi scene ini, Ali yang awalnya duduk lalu berdiri dibelakang Chinta dan Ancen menandakan akan pergi dari ruangan tersebut. Nada bicara tinggi yang ditunjukkan Ali menandakan sedang marah dan kehilangan kontrol atas apa yang diucapkan. Ekspresi tegang dengan sorot mata tajam menunjukkan bahwa Ali sedang marah, dalam kondisi ledakan emosi. Ekspresi terdiam chinta dan Ance menunjukkan kekecewaan, ketidakpercayaan atas sikap Ali. Latar tempat menunjukkan pada ruang makan, menunjukkan tempat alternatif untuk berkumpul karena saling berhadapan.

Mitos scene ini, remaja yang menghadapi realita pahit, cenderung menyalahkan orang lain dan belum mampu bertanggung jawab terhadap emosinya. Remaja yang belum matang secara emosional akan meluapkan emosinya meledak-ledak dan sering menyalahkan orang lain. Dalam scene ini Ali bertengkar dengan Party, Biyah, Ance dan Chinta dan menyalahkan mereka atas tindakan Mia ibunya yang memberikannya cek dan menyuruhnya pulang. Ali yang sedang emosi, dengan nada bicara tinggi berucap yang tidak benar tentang Party, Biyah, Ance dan Chinta.

Hasil analisis scene ini, Ali bertengkar dengan Ratu-Ratu Quenns, berucap dengan nada tinggi, serta berkata sembarangan tentang Ratu-Ratu Quenns, membuat mereka kecewa terhadap Ali. Scene ini jika dikaitkan

dengan teori identitas James Marcia menunjukkan status identitas Ali adalah identity moratorium, yang memiliki tingkat eksplorasi tinggi dan komitmen yang rendah. Tindakan Ali yang pergi dari ruangan meninggalkan para ratu-ratu queens untuk pergi menemui Mia ibunya menunjukkan tingkat eksplorasi tinggi, Ali ingin mengetahui kebenarannya dari ibu sendiri. Persepsi baik tentang ibunya yang telah terbangun sebelumnya memunculkan keraguan, kepergiannya dengan membawa barang-barangnya dan tidak membuat keputusan jangka panjang menunjukkan komitmen Ali yang rendah. Dalam teori representasi Stuart Hall pada pendekatan reflektif menyebutkan bahwa penggunaan bahasa atau berbagai simbol untuk merefleksikan makna realitas (Laminto, 2024). Scene tersebut dapat mencerminkan realitas sosial dimana seorang remaja lebih mempercayai seseorang yang memiliki hubungan darah dan sering menyalahkan orang lain.

Ali Meminta Izin untuk Tinggal Lagi di Tempat Ratu-Ratu Queens

| | |
|-------------------------------|---|
| Scene Menit 01:33:26–01:33:56 | Dialog Ali: Jadi aku masih boleh tinggal disini nggak? Biyah: Tapi harga sewanya naik Li. Ali & Ratu-Ratu Queens: Ahahaha. |
| Menit 01:33:34 |  |

Denotasi scene ini, tokoh Ali yang duduk dipeluk oleh tokoh Party, Biyah, Ance dan Chinta. Gestur tangan Ali yang memegang tangan Party yang sedang memeluknya. Ekspresi Ali terdiam menundukan kepala dengan mata tertutup. Senyum ditunjukkan oleh Party dan Ance. Terharu dengan meneteskan air mata ditunjukkan oleh Biyah dan Chinta. Ali nampak menggunakan jaket sedangkan Party, Biyah, Ance dan Chinta nampak menggunakan kaos. Latar tempat menunjukkan ruang tamu atau ruang keluarga.

Konotasi scene ini, gestur memeluk yang dilakukan Party, Biyah, Ance dan Chinta pada Ali menunjukkan penerimaan kembali, kasih sayang serta Ali dianggap sebagai keluarga. Gestur tangan Ali yang memegang tangan Party menunjukkan kelegaan dapat diterima kembali. Ekspresi Ali yang menutup mata dan menunduk menunjukkan rasa bersalah dan penyesalan secara tulus. Senyum pada tokoh Party, Ance serta terharu dengan air mata pada Biyah dan Chinta menunjukkan emosi yang mendalam. Ali menggunakan jaket sedangkan Party, Ance, Biyah dan Chinta menggunakan kaos menandakan Ali setelah beraktivitas diluar rumah dan Party, Ance, Biyah dan Chinta sedang santai di rumah. Pertanyaan Ali kepada tokoh Party, Biyah, Ance dan Chinta mengenai apa masih boleh tinggal di tempat mereka, menunjukkan komitmen Ali untuk tinggal di New York.

Mitos scene ini, keluarga tidak selalu ditentukan oleh hubungan darah. Keluarga dapat dibentuk berdasarkan ikatan emosional dan pengalaman bersama. Keluarga tidak sedarah dapat memberikan penerimaan dan kasih sayang karena dilandasi ikatan emosional. Dalam scene ini tokoh Party, Biyah, Ance dan Chinta menunjukkan kasih sayangnya kepada Ali, Ali telah dianggap sebagai keluarga. Kematangan remaja dapat dilihat dari kesanggupan untuk mengakui kesalahan dan mau untuk berubah menjadi lebih baik. Dengan mengakui kesalahan seorang remaja dapat dikatakan dewasa. Scene ini Ali meminta maaf dan mengakui kesalahannya kepada tokoh Party, Biyah, Ance dan Chinta. Ali juga meminta izin untuk tinggal di tempat mereka lagi.

Hasil analisis scene ini, tokoh Ali yang kembali ke tempat tinggal Party, Biyah, Ance dan Chinta, menunjukkan suatu video lalu meminta maaf atas kesalahannya dan meminta izin untuk tinggal di tempat mereka lagi. Scene ini jika dikaitkan dengan teori identitas James Marcia menunjukkan Ali telah mencapai status identitas identity achievement, yang memiliki tingkat eksplorasi dan komitmen yang tinggi. Setelah berbagai pengalaman yang dilalui di New York, Ali sadar ibunya bukan segalanya atas dasar eksplorasi yang telah dilakukan Ali. Ali kembali ke tempat tinggal Party, Biyah, Ance dan Chinta untuk izin tinggal bersama mereka lagi dan fokus membentuk masa depan sesuai pilihannya. Dalam teori representasi Stuart Hall pada pendekatan reflektif menyebutkan bahwa penggunaan bahasa atau berbagai simbol untuk merefleksikan makna realitas (Laminto, 2024). Scene ini menggambarkan realitas sosial yaitu remaja sering berkata tanpa berpikir. Remaja yang berkata tanpa berpikir, di kemudian hari akan menyesal dan baru sadar bahwa ucapannya salah.

Scene Ali Mendaftar Beasiswa Perguruan Tinggi di New York

| | |
|-------------------------------|---|
| Scene Menit 01:34:13–01:34:19 | Dialog Ali: Gini aja ya, i think. Eva: (Mengangguk). |
|-------------------------------|---|



Menit 01:34:14

Denotasi scene ini, tokoh Ali dan Eva sedang duduk bersebelahan menghadap laptop. Pada layar laptop menampilkan halaman web *worldscholarship.com*, tempat pendaftaran beasiswa kuliah. Gestur tangan Ali menunjuk pada laptop, dengan ekspresi senyum pada Ali dan Eva. Ali mengenakan kaos lengan panjang berwarna abu-abu pada bagian dalam dan kaos berwarna biru pada bagian luar, sedangkan Eva menggunakan kaos berwarna merah muda. Latar tempat menunjukkan ruang tamu.

Konotasi scene ini, Eva disebelah Ali tidak hanya membantu mendaftar tetapi juga sebagai simbol dukungan emosional dan hubungan emosional. Pada layar laptop menampilkan halaman web *worldscholarship.com*, menunjukkan Ali sedang mengisi formulir beasiswa perguruan tinggi. Pendaftaran beasiswa perguruan tinggi menunjukkan Ali telah menentukan pilihan hidup untuk masa depan. Pendaftaran beasiswa perguruan tinggi ini juga menunjukkan komitmen Ali untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Gestur tangan Ali menunjuk pada laptop, menandakan meminta persetujuan Eva. Penggunaan kaos pada Ali dan Eva identik dengan simpel dan sedang santai.

Mitos scene ini, identitas sebagai sesuatu yang diwariskan. Identitas sering dianggap warisan keluarga, karena keluarga terutama orang tua berpengaruh terhadap pembentukan identitas seorang anak. Bahkan terdapat orang tua segala sesuatu dalam kehidupan anaknya diatur, yang menyebabkan seorang anak tidak memiliki kebebasan dalam memilih dan membentuk identitas nya. Dalam scene ini tokoh Ali membantah mitos tersebut, dengan Ali mendaftar beasiswa perguruan tinggi menunjukkan bahwa Ali memilih pilihannya sendiri untuk membentuk identitasnya. Ali membangun identitasnya berdasarkan pilihan, pengalaman dan cita-citanya.

Hasil analisis scene ini, tokoh Ali yang sedang mendaftar beasiswa perguruan tinggi ditemani oleh Eva. Scene ini jika dikaitkan dengan teori identitas James Marcia menunjukkan Ali telah mencapai status identitas identity achievement, yang memiliki tingkat eksplorasi dan komitmen yang tinggi. Dengan mendaftar beasiswa menunjukkan Ali telah mempertimbangkan berbagai informasi untuk keputusan berkuliah di New York, dan semakin menunjukkan komitmennya untuk tinggal di New York. Dalam teori representasi Stuart Hall pada pendekatan reflektif menyebutkan bahwa penggunaan bahasa atau berbagai simbol untuk merefleksikan makna realitas (Laminto, 2024). Scene ini menggambarkan realitas sosial yaitu remaja yang akhirnya secara mandiri memilih jalan hidupnya sendiri dan tidak tergantung pada orang tua.

Scene Ali Merayakan Ulang Tahun Bersama Eva & Ratu-Ratu Queens



Menit 01:35:27

Dialog

Party: Happy Birthday!
Ance: Happy Birthday!
Party: Happy Birthday!
Ratu-Ratu Queens: Happy Birthday! (bertepuk tangan)
Ance: Make a wish.
Party: Kayak bermasalah banget ya hidupnya.
Ratu-Ratu Queens: Hehehehe.
Party: Yeay.
Ance: Yuk, cheers dong.

Denotasi scene ini, Ali duduk di meja bagian tengah ujung dengan Eva, Chinta disebelah kiri dan Party, Ance, Biyah di sebelah kanan. Ekspresi senyum ditunjukkan semua tokoh. Pada meja depan Ali terdapat piring, gelas dan kue ulang tahun dengan lilin yang menyala. Ruangan dipenuhi dengan hiasan dan lampu warna-warni.

Konotasi scene ini, posisi duduk Ali yang berada di tengah ujung, menandakan Ali menjadi pusat perhatian. Ekspresi senyum Ali menunjukkan kebahagiaan atas penerimaan diri secara emosional dan kebahagiaan atas pilihan hidupnya sendiri. Kue ulang tahun dengan lilin yang menyala menandakan perayaan ulang tahun. Perayaan ulang tahun juga dapat menjadi simbol terbentuknya pribadi baru. Duduk bersama menandakan kebersamaan dan keberhasilan mencapai sesuatu. Ali yang merayakan ulang tahun di New York menunjukkan komitmen Ali untuk tinggal dan hidup di New York. Perayaan bersama Eva, Party, Ance, Biyah, dan Chinta menandakan Ali memilih jalan kehidupannya sendiri tanpa bergantung pada Mia ibunya. Ruangan yang dipenuhi dengan hiasan dan lampu warna-warni, menandakan kemerahan dn menunjukkan latar tempat yaitu sebuah tempat makan.

Mitos scene ini, keluarga tidak selalu ditentukan oleh hubungan darah. Keluarga yang sesungguhnya adalah orang-orang yang dapat memberikan cinta, kasih sayang, dukungan dan kehadiran emosional. Dalam scene ini tokoh Ali merayakan ulang tahunnya bersama Eva, Party, Biyah, Ance dan Chinta, kehadiran mereka menunjukkan dukungan dan kehadiran secara emosional.

Hasil analisis scene ini, Ali duduk bersama Eva dan Ratu-Ratu Queens untuk merayakan ulang tahunnya. Ekspresi wajah bahagia ditunjukkan oleh semua tokoh. Scene ini jika dikaitkan dengan teori identitas James Marcia menunjukkan Ali telah mencapai status identitas identity achievement, yang memiliki tingkat eksplorasi dan komitmen yang tinggi. Keberadaan Ali yang merayakan ulang tahun di New York menunjukkan komitmen Ali untuk tinggal dan hidup di New York. Perayaan ulang tahun bersama Eva dan Ratu-Ratu Queens tanpa Mia ibunya, menunjukkan Ali telah mengeksplorasi banyak hal melalui konflik dan perenungan diri sehingga sekarang Ali tidak bergantung pada Mia ibunya. Dalam teori representasi Stuart Hall pada pendekatan reflektif menyebutkan bahwa penggunaan bahasa atau berbagai simbol untuk merefleksikan makna realitas (Laminto, 2024). Scene tersebut dapat mencerminkan realitas sosial dimana seorang remaja yang telah mampu menerima segala hal yang ada dalam dirinya setelah mengalami konflik dan perenungan diri. Scene ini juga menunjukkan remaja yang mampu menjalani kehidupan dengan pilihannya sendiri tanpa tergantung pada orang tua.

Berdasarkan analisis delapan adegan dalam film Ali & Ratu-Ratu Queens, identitas remaja tokoh Ali direpresentasikan sebagai proses pencarian dan pembentukan diri yang kompleks dan dinamis. Ali digambarkan sebagai remaja emosional yang kerap bertindak impulsif dan mengalami konflik internal, terutama saat menghadapi penolakan dan kebenaran yang menyakitkan. Perjalanan identitasnya mencerminkan transisi dari kebingungan menuju kematangan emosional, dengan pengaruh besar dari relasi sosial bersama ratu-ratu queens dan Eva yang menjadi figur keluarga alternatif. Berdasarkan teori Stuart Hall, identitas Ali mencerminkan realitas sosial remaja yang kurang mendapat kasih sayang, sedangkan menurut teori James Marcia, perkembangan identitas Ali melalui tahapan identity diffusion, moratorium, hingga achievement, tanpa menunjukkan status foreclosure. Film ini menunjukkan bahwa identitas remaja terbentuk melalui eksplorasi, konflik, dan pengalaman emosional maupun sosial yang terus berkembang.

Penutup

Penelitian ini menganalisis representasi identitas remaja dalam film Ali & Ratu-Ratu Queens menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, teori representasi Stuart Hall, dan teori identitas James Marcia. Hasilnya menunjukkan bahwa tokoh Ali merepresentasikan perjalanan pencarian dan pembentukan identitas secara bertahap, dari kebingungan (identity diffusion), eksplorasi (identity moratorium), hingga pencapaian komitmen diri (identity achievement), yang tergambar melalui keputusan, konflik, dan interaksi sosialnya. Film ini menampilkan bahwa identitas remaja terbentuk tidak hanya melalui relasi biologis, tetapi juga melalui keluarga emosional yang memberi dukungan dan kasih sayang, mematahkan mitos bahwa keluarga hanya didasarkan pada darah. Secara keseluruhan, film ini merefleksikan dinamika identitas remaja Indonesia dalam konteks sosial dan budaya, serta mengusung wacana bahwa jati diri dibentuk melalui pengalaman, relasi, dan keberanian memilih jalan hidup sendiri.

Teoritis, penelitian ini dapat menjadi tolak ukur untuk menganalisis bagaimana keluarga emosional dan relasi sosial dalam film bisa membentuk identitas, sehingga memperluas cakupan kajian identitas dari yang semula individual-psikologis menjadi sosial-kultural.

Praktis, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa remaja sering kali membentuk identitasnya melalui konflik batin, pencarian makna, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendekatan yang empatik dan suportif dari orang dewasa sangat penting dalam membantu remaja melewati fase-fase tersebut.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, D. L. (2018). *Pengaruh Status Identitas Terhadap Perceived Wellness Remaja Homoseksual Pada Komunitas "X".*
- Firmansyah, M., Masrun, & S. I. D. K. Y. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159.
- Laminto, N. K. (2024). *Analisis Semiotika Representasi Lookism dalam Film Serial Netflix "Mask Girl."*
- Pascarina, P. A. (2014). Representasi Identitas Remaja Laki-Laki Melalui Penggunaan Fashion. *Journal Unair*, 3(2), 1–12.
- Permana, H. (2019). *REPRESENTASI REMAJA DALAM FILM "MY GENERATION" (Analisis Semiotika Representasi Remaja Dalam Film "My Generation").*
- Rahmawati, D., & Dewi, P. A. R. (2013). REPRESENTASI REMAJA DALAM FILM INDONESIA (Analisis Genre Pada Film-film Remaja Indonesia Tahun 2022). *The Commercium*, 7(3), 97–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/tc.v7i3.56987>
- Shintyana, L. (2016). *REPRESENTASI BUDAYA KOREA DALAM IKLAN TELEVISI.*

Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). TIPE PENELITIAN DESKRIPSI DALAM ILMU KOMUNIKASI. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.
<https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>